

**POLA KONSUMSI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
DI DESA MAJA KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(*Consumption Pattern and Food Security of the Fisherman Household at the Village of Maja Subdistrict Kalianda South Lampung Regency*)

Khairunnisa Ismah, Wan Abbas Zakaria, Yaktiworo Indriani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, e-mail: wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aimed to analyze consumption pattern, food security level, and factors that influence the consumption pattern of household fisherman marker. This research was conducted by survey method. Location of this research was determined purposively in Maja Village, Kalianda District, South Lampung Regency. The amount of research samples of 40 fisherman labor with the respondents in the research were the heads of household and housewives. The data was collected in April-May 2018. Data analysis method used was quantitative analysis and multiple linear regression analysis. The consumption pattern was assessed by non-consecutively the Desirable Dietary Pattern (DDP) score based on the food recall of household consumption for 2x24 hours. The DDP score was calculated from the energy intake of each group of food consumed. The results showed that the number of types of food consumed by fisherman household was 10-13 kinds (62.5%) and the frequency of food consumed by fisherman household is rice. The Desirable Dietary Pattern (DDP) score of fisherman household was 66.72. The level of food security of fisherman household in Maja Village based on the results of cross classification between the level of energy sufficiency and share of food expenditure could be divided in four categories. There were 11 households (27.5%) food resistant, 21 households (52.5%) less food, 4 households (10.0%) vulnerable food, and 4 households (10.0%) food insecure. The factors that influenced household's consumption patterns at Maja Village were maternal age and household income.*

*Key words:* consumption patterns, fishing households, food security.

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang mempunyai wilayah perairan laut dan perairan darat yang sangat luas dibandingkan negara ASEAN lainnya. Pada RPJMN 2015-2019, kemaritiman dan kelautan menjadi salah satu sektor unggulan di Indonesia dengan kekayaan laut dan maritim yang harus dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki sektor perikanan yang cukup dominan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan laut cukup besar adalah Kabupaten Lampung Selatan. Meskipun bukan daerah penghasil perikanan tangkap terbesar, Kabupaten Lampung Selatan memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan produksi perikanan tangkap di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 2017). Kecamatan Kalianda merupakan salah satu sentra produksi perikanan di

Kabupaten Lampung Selatan terutama di Desa Maja. Penduduk di Desa Maja sebagian besar bekerja sebagai nelayan karena Desa Maja merupakan daerah pesisir Teluk Lampung. Keluarga di Desa Maja yang termasuk ke dalam golongan prasejahtera masih tinggi sebanyak 130 kepala keluarga (32%). Tingginya persentase keluarga di Desa Maja yang prasejahtera tersebut akan memungkinkan terjadinya masalah rawan pangan karena kelompok masyarakat nelayan cenderung mengalami kemiskinan (Kusnadi 2002). Masalah rawan pangan pada rumah tangga biasanya terjadi pada rumah tangga yang termasuk miskin.

Salah satu penyebab masalah kemiskinan pada nelayan yaitu pendapatan nelayan yang tidak menentu (berfluktuasi) dikarenakan pekerjaannya bergantung pada kondisi iklim (cuaca). Pada berita *Kupastuntas.co* tahun 2017, nelayan di Kecamatan Kalianda khususnya Desa Maja tidak melaut selama lima bulan karena kondisi cuaca buruk yangterjadi di perairan setempat. Kondisi tersebut

berpengaruh pada besarnya tingkat pendapatan nelayan. Rendahnya tingkat pendapatan nelayan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan.

Pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan ketersediaan pangan, daya beli, dan tingkat konsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja diperoleh sebagian besar berasal dari pembelian. Pembelian pangan bergantung pada daya beli rumah tangga nelayan. Jika nelayan berpendapatan rendah akan berpengaruh pada daya belinya yang juga rendah sehingga rumah tangga nelayan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang beragam dan bergizi bagi rumah tangga. Kurangnya pemenuhan kebutuhan pangan dari berbagai kelompok pangan menjadi masalah pada keadaan gizidai pangan pada rumah tangga yang ditunjukkan oleh nilai skor PPH yang belum maksimal. Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan tahun 2018, skor PPH rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 71,9 yang jauh di bawah skor ideal yakni 100. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi, tingkat ketahanan pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survai di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu desa yang menjadi sentra produksi perikanan tangkap. Sampel adalah rumah tangga yang bekerja sebagai buruh nelayan (ABK) dan menetap di Desa Majadengan populasi sebanyak 20 orang sebagai pemilik alat tangkap yang berupa bagan. Pemilik alat tangkap tersebut memiliki anak buah kapal sebanyak tujuh orang untuk setiap bagannya yang terdiri dari ABK sebanyak lima orang merupakan ABK yang tinggal di luar Lampung dan sisanya sebanyak dua orang menetap di Desa Maja.

Untuk menentukan besarnya sampel adalah apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20-25 persen (Arikunto 2002). Berdasarkan rumus Arikunto (2002) dipilih sebanyak 40 ABK sebagai

sampel penelitian dan ABK yang dipilih tersebut menetap di Desa Maja. Responden yang diwawancara dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2018.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis untuk mengukur pola konsumsi pangan nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda dilihat secara kuantitas dan kualitas dengan menggunakan analisis kuantitatif. Untuk pengumpulan data konsumsi nelayan menggunakan metode *recall*. Metode *recall* adalah metode untuk memperkirakan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang selama 1x24 jam yang lalu. Pengukuran konsumsi menggunakan konsumsi rumah tangga untuk mengetahui konsumsi energi yang masuk ke dalam tubuh, kemudian dikonversi ke ukuran metric (gram) (Indriani 2015). Pada penelitian ini, *recall* dilakukan dua kali pada hari yang tidak berurutan. Untuk menghitung tingkat kecukupan energi perlu diketahui asupan energi dan kecukupan energi (Indriani 2015). Kandungan energi (Q) dalam suatu bahan makanan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Q = \text{bdd}(\%) \times \frac{\text{berat A (g)}}{100 (\text{g})} \times \text{angka energi Q} \dots (1)$$

Perhitungan angka kecukupan energi (AKE) yang dianjurkan didasarkan pada patokan berat badan untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Cara menghitung kecukupan energi seseorang adalah sebagai berikut.

$$\text{AKE} = \frac{\text{BB Aktual (kg)}}{\text{BB Standar (kg)}} \times \text{AKE Standar} \dots \dots (2)$$

Keterangan :

AKE = Angka kecukupan energi (yang dicari)

BB = Berat badan

Setelah konsumsi energi dan angka kecukupan energi diketahui, tingkat kecukupan energi (TKE) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{TKE} = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{Angka Kecukupan Energi}} \times 100\% \dots \dots (3)$$

Untuk mengukur kualitas konsumsi nelayan digunakan skor pola pangan harapan (PPH) sebagai pengukuran konsumsi pangan yang seimbang dan beragam berdasarkan sumbangan energi dari pangan yang dikonsumsi. Keanekaragaman pangan tersebut mencakup

kelompok padi-padian, umbi-umbian, hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Pada PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut dipergunakan untuk menentukan skor masing masing golongan pangan yang bersangkutan.

Analisis data untuk mengukur tingkat ketahanan pangan menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi pada rumah tangga nelayan. Rumus pangsa pengeluaran pangan rumah tangga (PPP) adalah sebagai berikut :

$$\text{PPP} = \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Hasil PPP digunakan untuk mengetahui ketahanan pangan di rumah tangga tersebut berdasarkan indikator Jonsson dan Toole (1991) dalam Indriani (2015) dengan kriteria yang dapat dilihat pada Tabel 1. Analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan diukur dengan analisis regresi linier berganda menggunakan *software SPSS*. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas meliputi jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, usia ibu, pendapatan, total pengeluaran dan adanya pengaruh satu dummy yaitu ketahanan pangan sebagai tidak tahan pangan (rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan) = 1 dan tahan pangan = 0 terhadap variabel terikat yaitu skor PPH dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 D \dots\dots\dots(5)$$

#### Keterangan:

- Y = Skor PPH rumah tangga nelayan
- a = Konstanta regresi atau intersep
- X<sub>1</sub> = Jumlah anggota keluarga (orang)
- X<sub>2</sub> = Usia kepala keluarga (tahun)
- X<sub>3</sub> = Usia ibu (tahun)
- X<sub>4</sub> = Pendapatan (Rp)
- X<sub>5</sub> = Total pengeluaran (Rp)
- b = Koefisien regresi
- D = Ketahanan pangan
  - (1) Tidak tahan pangan
  - (0) Tahan pangan

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji T dan uji F. Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 1. Tingkat ketahanan pangan

Konsumsi Energi (AKE%)	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah <60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (<80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Indriani (2015).

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas dan uji heteroskedastis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Nelayan

Karakteristik rumah tangga nelayan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman sebagai nelayan, dan pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh antara usia nelayan dan tingkat pendidikan nelayan menunjukkan bahwa kisaran usia nelayan di Desa Maja yang relatif banyak adalah usia 30-39 tahun sekitar 42,5 persen artinya dalam penelitian ini usia kisaran tersebut masih termasuk produktif. Pada usia responden tersebut sebagian besar responden di Desa Maja sudah mengenyam pendidikan formal tingkat pendidikan SD (25%), tingkat pendidikan SMP (40%), dan tingkat pendidikan SMA (32,5%).

Pengalaman sebagai nelayan dan pekerjaan sampingan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman sebagai nelayan terbanyak pada kisaran 1-9 tahun (47,37 %) dari 19 orang nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh rumah tangga nelayan antara lain buruh, tukang ojek, dan petani. Rumah tangga nelayan nelayan memiliki tanggungan keluarga sebesar 3-5 orang.

Responden memperoleh hasil produksi perikanan di Desa Maja berupa teri dan cumi dengan menggunakan alat tangkap berupa congkel mini dan bagan apung. Produksi perikanan maksimal yang diperoleh oleh nelayan di Desa Maja tahun 2018 yaitu 1.440 kg teri dan 300 kg cumi, sedangkan tahun 2017 produksi perikanan nelayan di Desa Maja sekitar 5.000 kg teri dan 500 kg cumi maka produktivitas perikanan di Desa Maja mengalami penurunan (Dinas Kelautan dan

Perikanan 2017). Dengan demikian, penurunan produktivitas mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Maja yang menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian, pendapatan yang diterima oleh nelayan dari hasil produksi perikanan di Desa Maja sebesar Rp24.856.063/bulan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh nelayan di Desa Maja sebesar Rp621.402/bulan. Selain itu, rata-rata pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan yang berasal dari nonnelayan sebesar Rp958.750.

Apabila pendapatan nelayan dijumlahkan dengan pendapatan nonnelayan maka diperoleh total rata-rata pendapatan yang diterima oleh responden rumah tangga nelayan sekitar Rp1.580.152/bulan, sehingga memungkinkan nelayan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan yang diperoleh tersebut.

### **Pola Konsumsi Pangan dan Skor PPH Rumah Tangga Nelayan**

Pola konsumsi pangan rumah tangga pada nelayan dilihat dari jumlah jenis pangan, frekuensi makan, dan skor PPH. Berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah jenis pangan dihitung berdasarkan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama 1x24 jam selama dua hari secara tidak berturut-turut. Rumah tangga nelayan di Desa Maja mengonsumsi jumlah jenis pangan dengan rata-rata yaitu 11 macam. Jenis pangan yang paling sering dikonsumsi pada rumah tangga nelayan yaitu padi-padian, hewani, dan kacang-kacangan.

Frekuensi makan yang berdasarkan kebiasaan konsumsi pangan rumah tangga nelayan dilihat dari seberapa sering suatu rumah tangga mengkonsumsi pangan yang diukur dalam jangka waktu satu hari hingga satu tahun. Jenis pangan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan yaitu beras dengan jumlah responden rumah tangga nelayan sebanyak 30 rumah tangga ( $\geq 15-21$  kali/mg) dan 10 rumah tangga yang mengkonsumsi beras masuk ke dalam kategori cukup (8-14 kali/mg).

Lauk pauk yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan adalah tempe, ikan asin, dan ikan segar. Ikan asin dan ikan segar sering dikonsumsi oleh rumah tangga karena di Desa Maja merupakan daerah yang memproduksi pangan laut terutama ikan.

Pola konsumsi panganrumah tangga nelayan juga dilihat berdasarkan skor PPH. Pola Pangan

Harapan (PPH) adalah susunan jumlah pangan yang terdiri dari sembilan jenis golongan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan dengan pangan yang beragam dan seimbang didasarkan pada kontribusi energi pangan yang memenuhi kebutuhan gizi. Rumah tangga nelayan di Desa Maja mengonsumsi sembilan golongan jenis pangan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah asupan energi pada rumah tangga nelayan di Desa Maja sebesar 6.240,01 kkal, dengan angka kecukupan energisebesar 8.391,27 kkal, dan tingkat kecukupan energi 83,913 persen yang menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Maja termasuk dalam kategori cukup (Indriani 2015). Apabila dibandingkan dengan TKE di wilayah perikanan Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2016 bahwa TKE wilayah perikanan termasuk dalam kategori cukup dengan nilai TKE sebesar 80,5 persen sehingga hal ini sesuai dengan TKE rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata skor PPH rumah tangga nelayan sebesar 66,7. Skor PPH untuk tiap rumah tangga nelayan berkisar antara 42-85 yang menunjukkan bahwa skor PPH rumah tangga nelayan belum mencapai skor maksimal yaitu 100 karena asupan energi pangan yang dikonsumsi oleh tiap rumah tangga belumseimbang dan beragam. Asupan energi pada rumah tangga nelayan untuk jenis padi-padian memiliki skor PPH terbesar pertama yaitu sebesar 22,63. Skor tersebut lebih kecil dari skor PPH di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 24,58 (Badan Ketahanan Pangan 2018).

Pangan hewani memiliki skor terbesar ke dua yaitu sebesar 19,58 yang menunjukkan bahwa masih berada di bawah skor PPH maksimal, namun skor tersebut lebih dari skor PPH di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 19,0. Jenis pangan hewani di Desa Maja mudah untuk diperoleh salah satunya pada jenis makanan laut seperti ikan asin dan ikan segar.

Untuk jenis golongan pangan sayur dan buah masih di bawah standar maksimal PPH dan skor PPH di Kabupaten Lampung Selatan dengan skor sebesar 24,8 sehingga menunjukkan konsumsi sayur dan buah pada rumah tangga nelayan di Desa Maja masih rendah.

Tabel 2. Rata-rata pola pangan harapan responden rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda

Golongan pangan	Energi	%AKE	Bobot	Pola Kons AKG	Skor PPH maks	Skor PPH
Padi-padian	3798,67	60,88	0,50	22,63	25,00	22,63
Umbi-umbian	39,93	0,64	0,50	0,24	2,50	0,24
Hewani	821,45	13,16	2,00	19,58	24,00	19,58
Minyak dan lemak	558,32	8,95	0,50	3,33	5,00	3,33
Buah dan biji berminyak	32,23	0,52	0,50	0,19	1,00	0,19
Kacang-kacangan	370,40	5,94	2,00	8,83	10,00	8,83
Gula	159,31	2,55	0,50	0,95	2,50	0,95
Sayur dan buah	184,17	2,95	5,00	10,97	30,00	10,97
Lain-lain	275,53	4,42	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah	6240,01	100,00		66,72		66,72

Hal ini sesuai dengan dengan penelitian dari Aneftasari, Arifin, dan Indriani (2016) mengenai pola konsumsi nelayan bahwa kondisi pola konsumsi rumah tangga nelayan dalam mengonsumsi sayur dan buah masih tergolong rendah. Skor PPH untuk jenis pangan kacang-kacangan lebih rendah dari standar PPH dan lebih tinggi dibandingkan PPH di Kabupaten Lampung Selatan yaitu dengan skor 8,0.

PPH untuk golongan jenis pangan lainnya juga masih tergolong rendah, maka rumah tangga nelayan di Desa Maja harus meningkatkan asupan energi pada semua jenis golongan pangan sehingga PPH ideal di Desa Maja tercapai. Menurut Baliwati (2010), dengan melakukan penganekaragaman konsumsi pangan sebagai upaya memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam dalam jumlah dan komposisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam mendukung hidup sehat, aktif, dan produktif dari berbagai jenis golongan pangan antara lain padi-padian, umbi-umbian, hewani, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, buah/biji berminyak, sayur buah dan lain-lain serta dapat meningkatkan penganekaragaman konsumsi pangan melalui konsumsi pangan dari olahan pangan yang berbahan dasar sembilan golongan jenis pangan.

### Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga adalah Rp784.063 dan pengeluaran non pangan rumah tangga adalah sebesar Rp919.671. Berdasarkan hasil penelitian, sebaran kategori tingkat konsumsi energi rumah tangga nelayan yang termasuk dalam kategori defisit berat (TKE <70% AKE) sebesar 17 rumah tangga (42,5%) dan kategori defisit ringan (TKE 70-79% AKE) sebesar

delapan rumah tangga (20,0%). Hal ini berarti pada kategori-kategori tersebut rumah tangga nelayan masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan untuk energinya, sejalan dengan penelitian Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017) bahwa tingkat konsumsi energi pada rumah tangga di desa rawan pangan masih di bawah angka kecukupan energi. Sebaiknya, rumah tangga nelayan harus mementingkan kebutuhan pangan pokok yang dikonsumsinya seperti konsumsi padi-padian karena padi-padian merupakan sumber karbohidrat yang penting bagi konsumsi energi pada seseorang.

Tingkat konsumsi energi yang termasuk dalam kategori cukup (TKE 80-89% AKE) sebesar lima rumah tangga (12,5%) dan kategori normal (TKE 90-109% AKE) sebesar delapan rumah tangga (20,0%). Kedua kategori tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan sudah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi energinya.

Kategori kelebihan dengan (TKE >110% AKE) sebesar dua rumah tangga nelayan (5,0%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut sudah memenuhi kebutuhan pangan yang mengandung energi sehingga kecukupan energi rumah tersebut telah terpenuhi dengan sangat baik, namun harus tetap memperhatikan konsumsi sumber pangan yang lainnya agar konsumsi pangan yang dikonsumsi menjadi seimbang. Perbedaan kategori tingkat konsumsi energi rumah tangga disebabkan oleh perbedaan konsumsi setiap hari.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dianalisis menggunakan indikator Jonsson and Toole (1991) dalam Indriani (2015) dengan menggabungkan pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rumah tangga. Hasil klasifikasi silang tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rumah tangga nelayan yang termasuk dalam kriteria ketahanan pangan terbesar adalah kriteria kurang pangan dengan jumlah sebesar 21 rumah tangga nelayan atau 52,5 persen dari total rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan memiliki pangsa pengeluaran yang rendah dan konsumsi energi yang belum terpenuhi karena meskipun rumah tangga nelayan memiliki pendapatan yang cukup, namun pendapatannya kurang dialokasikan untuk kebutuhan pangan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan gizi rumah tangga sehingga rumah tangga belum dapat memenuhi kebutuhan pangannya dan kurang mampu memperhatikan susunan pangan yang dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi (2014) bahwa rumah tangga nelayan yang termasuk kurang pangan disebabkan kurangnya pengetahuan gizi dan pola konsumsi yang kurang baik.

Rumah tangga nelayan yang termasuk dalam kriteria tahan pangan hanya sebesar 11 rumah tangga nelayan atau sekitar 27,5 persen dari total rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan rendah dengan tingkat konsumsi energi yang cukup artinya pendapatan rumah tangga nelayan cukup sehingga rumah tangga nelayan dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

Kriteria rentan pangan pada rumah tangga nelayan sebesar empat rumah tangga nelayan atau sebesar 10 persen dari total rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan tinggi dan konsumsi energinya cukup artinya pendapatan yang dimiliki rumah tangga nelayan rendah, namun rumah tangga nelayan dapat memenuhi kebutuhan pangan karena rumah tangga nelayan memiliki pengetahuan gizi yang baik, dengan mengalokasikan pendapatan rumah tangga tersebut untuk kebutuhan pangan sehingga konsumsi energi rumah tangga nelayan tercukupi.

Kriteria rawan pangan pada rumah tangga nelayan sebesar empat rumah tangga nelayan atau sebesar 10 persen dari total rumah tangga. Rawan pangan terjadi karena pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan rendah dan pengetahuan gizinya kurang sehingga belum mampu menjangkau pangan yang memiliki kualitas yang baik untuk mencukupi kebutuhan energinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana, Zakaria, dan Adawiyah (2013) yang mengindikasikan bahwa rendahnya

Tabel 3. Hasil klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi rumah tangga nelayan di Desa Maja.

Konsumsi energi (%AKE)	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi ( $\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	a. Dengan rokok : 11 RT Tahan Pangan	a. Dengan rokok : 4 RT Rentan Pangan
	b. Tanpa rokok: 16 RT Tahan Pangan	b. Tanpa rokok : 0 RT Rentan Pangan
Kurang (< 80% kecukupan energi)	a. Dengan rokok: 21 RT Kurang Pangan	a. Dengan rokok : 4 RT Rawan Pangan.
	b. Tanpa rokok : 23 RT Kurang Pangan	b. Tanpa rokok : 1 RT Rawan Pangan

pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan sehingga mengakibatkan rumah tangga nelayan tidak mampu mengalokasikan pengeluaran pangannya untuk memenuhi kecukupan gizi rumah tangga.

Data pada Tabel 3 menunjukkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan dengan pengeluaran pangan tanpa rokok. Dengan harapan dapat mengurangi terjadinya kondisi tahan pangan menjadi rawan pangan. Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengeluaran pangan tanpa jenis pangan rokok dapat mempengaruhi kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan tersebut. Dilihat dari rumah tangga nelayan yang termasuk kriteria tahan pangan menjadi sebesar 16 rumah tangga nelayan dengan persentase sebesar 40 persen, kriteria kurang pangan 23 rumah tangga dengan persentase sebesar 57,5 persen, kriteria rawan pangan satu rumah tangga dengan persentase sebesar 2,5 persen dan untuk kriteria rentan pangan tidak ada. Pengeluaran pangan jenis rokok sangat mempengaruhi kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan karena pengeluaran jenis ini termasuk pengeluaran yang terbesar. Apabila semakin tinggi pengeluaran jenis pangan rokok maka kondisi rumah tangga semakin tidak tahan pangan atau termasuk ke dalam kriteria rawan pangan/rentan pangan.

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Hasil analisis regresi linier berganda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi menurut PPH rumah tangga nelayan di Desa Maja dapat dilihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4 dapat dilihat nilai R square sebesar 0,377 yang berarti

sebesar 37,7 persen variabel terikat dapat dijelaskan oleh semua variabel bebas, sedangkan sisanya 62,3 persen dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat dalam model. Tabel 4 menunjukkan bahwa usia ibu dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Maja, sedangkan variabel jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan total pengeluaran, dan ketahanan pangan tidak berpengaruh. Berdasarkan data pada Tabel 4, secara matematis model fungsi persamaan skor PPHdi Desa Maja sebagai berikut.

$$Y = 48,422 - 0,913X_1 + 0,157X_2 + 0,165X_3 + 0,002X_4 - 0,001X_5 + 0,166D$$

Variabel usia ibu berpengaruh nyata terhadap skor PPH rumah tangga nelayan. Semakin tinggi usia ibu maka skor PPH akan naik. Bertambahnya usia ibu berpengaruh pada pola konsumsi rumah tangga dengan asumsi bahwa usia ibu berkaitan dengan pengalaman, tingkat pengetahuan, dan sikap yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan pangan pada rumah tangga nelayan sehingga usia ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keputusan dalam konsumsi pangan rumah tangga nelayan.

Variabel jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan ketahanan pangan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan. Total pengeluaran tidak berpengaruh nyata terhadap skor PPH.

Tabel 4. Hasil analisis regresi regresi linier berganda.

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Sign
Konstanta (C)	48,422	4,611	0,000
Jumlah Anggota Keluarga (X1)	-0,913	-0,475	0,638
Usia Kepala Keluarga (X2)	0,157	1,290	0,206
Usia Ibu (X3)	0,165*	1,935	0,062
Pendapatan (X4)	0,002**	2,132	0,041
Total Pengeluaran (X5)	-0,001	-0,448	0,657
Ketahanan Pangan(D)	0,166	0,050	0,961
F-hitung	3,322		0,000
R-squared	0,377		
Adjusted R-squared	0,263		

#### Keterangan

\*\* Tingkat kepercayaan sebesar 95 persen

\* Tingkat kepercayaan sebesar 90 persen

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Arlin, Arifin, dan Suryani (2017) bahwa pengeluaran mempengaruhi keragaman konsumsi pangan dikarenakan pengeluaran rumah tangga tidak hanya berasal dari pengeluaran pangan saja, namun juga dari pengeluaran non pangan, sehingga tidak mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan.

Pendapatan rumah tangga nelayan berpengaruh positif terhadap PPH dengan tingkat kepercayaan sebesar 95,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan mengalami kenaikan sebesar satu juta rupiah maka menyebabkan PPH naik sebesar 0,002 sehingga sejalan dengan penelitian Aneftasari, Arifin, dan Indriani (2016) bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap skor PPH pada rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda diperoleh bahwa jumlah jenis pangan yang dikonsumsi sebanyak 10-13 jenis pangan sebesar 62,5 persen, pangan pokok yang paling sering dikonsumsi yaitu beras ( $\geq 15-21x/mg$ ) dan skor PPH sebesar 66,72. Rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda yang termasuk kriteria rawan pangan sebesar 10,0 persen, kurang pangan sebesar 52,5 persen, rentan pangan sebesar 10,0 persen, dan tahan pangan sebesar 27,5 persen. Tingkat konsumsi energi rumah tangga nelayan yang termasuk kategori defisit berat sebesar 42,5 persen, defisit ringan sebesar 20,0 persen, cukup sebesar 12,5 persen, normal sebesar 20,0 persen, dan kelebihan sebesar 5,0 persen. Faktor-faktor yang mempengaruhi skor pola pangan harapan (PPH) adalah usia ibu dan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aneftasari IR, Arifin B, dan Indriani Y. 2016. Determinan Pola Pangan Harapan pada rumah tangga buruh pengasin ikan Di Pulau Pasaran. *JIA*, 4(3) : 301-308. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1505>. [3 Agustus 2018].
- Angraini M, Zakaria WA, dan Prasmatiwi FE. 2014. Ketahanan pangan rumah tangga petani kopidi Kabupaten Lampung Barat. *JIA*, 2(2) :124-132. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737>. [7 Januari 2018].

- Arlin NA, Arifin B, dan Suryani A. 2017. Pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 5(2) :206-210. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1660>. [7 Januari 2018].
- Arikunto S. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional Di Kabupaten Lampung Selatan*. Badan Ketahanan Pangan. Kalianda.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2017. *Provinsi Lampung dalam Angka Tahun 2017*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Baliwati. 2010. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2017. *Laporan DKP Bidang Perikanan Tangkap Tahun 2017*. Dinas Kelautan dan Perikanan. Kalianda.
- Hernanda ENP, Indriani Y, dan Kalsum U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padidi Desa Rawan Pangan. *JIIA*, 5(3) : 283-291. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641>. [7 Januari 2018].
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Kupastuntas.co. 2017. Lima BulanTidak Melaut, Nelayan Kalianda Tetap Sabar Menunggu. <https://kupastuntas.co/berita-daerah-lampung/selatan/2017-01/5-bulan-tidak-melaut-nelayan-kalianda-tetap-sabar-menunggu/>. [18 Desember 2017].
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKIS. Yogyakarta.
- Yuliana P, Zakaria WA, dan Adawiyah R. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1(2): 182-186. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/246>. [1 Desember 2017].